

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Berita Kesehatan Sulit Dipahami Masyarakat Sumsel

Dalam pembahasan hasil penelitian bagian ini, peneliti mengambil sudut pandang beberapa jurnalis yang telah seringkali meliput berita-berita isu kesehatan di Sumsel. Hal ini dimaksudkan sebagai penjelasan awal mengapa berita kesehatan sangat penting untuk terus dipublikasikan kepada masyarakat. Sehingga, peneliti dapat mengambil tiga faktor yang sangat penting, yang menyebabkan berita pada umumnya, atau khusus berita kesehatan sulit dipahami oleh masyarakat, dalam hal ini di Sumsel. Faktor-faktornya yaitu;

1. Berita kesehatan mengandalkan data statistik, bagan atau data perhitungan yang rumit, dan akurat sehingga sulit dipahami oleh masyarakat. Menurut jurnalis yang bergabung dalam KJK Sumsel, Suprpto dari media online Sinarsumsel.com mengatakan “Banyak hal yang menyebabkan sebuah berita menjadi sulit dipahami. Salah satunya faktor dari jurnalis yang tidak menguasai data-data statistik, atau akurasi sebuah berita sehingga menyulitkan pembaca. Setiap media massa memiliki *segment* tersendiri, padahal tingkat pembaca, audiens, pendengar yang berbeda-beda. Sehingga masyarakat sulit memahami berita kesehatan. Berita itu harus larik, artinya terstruktur dan sistematis. Teknik pengumpulan data, harus terjun kelapangan, sesuai fakta. Apa yang dilihat harus konfirmasi dengan

narasumber yang kompeten. Mengolah, apa yang diperoleh dari lapangan, dituangkan dalam bentuk tulisan, kirim redaksi. Apabila sudah cukup, maka akan disiarkan. Minimal ada 2-3 narasumber, fakta lapangan, masyarakat, pihak rumah sakit, ahli, dinas kesehatan atau dari pihak sejenisnya.”¹

Dalam peliputan berita investigasi kasus kesehatan contohnya, seringkali sebuah berita berasal data-data lapangan yang bersifat angka. Tantangannya, seorang jurnalis harus menyajikan sebuah berita yang akurat. Jurnalis dapat menemukan sebuah fakta yang dalam dari sebuah data dan dokumen, kemudian kecerdasan jurnalis yang dapat merangkai data tersebut menjadi sebuah berita, yang sebelumnya harus melalui verifikasi terlebih dahulu.

Begitu pula yang dijabarkan Lisma Noviani, Redaktur Tribun Sumsel, yang ikut bergabung dalam KJK Sumsel. “Menurutnya, berita kesehatan sangat kompleks, dan tentu selalu berkaitan dengan data, sebuah berita kesehatan tidak dapat diukur kebenaran bila tanpa data angka-angka, seperti data yang menunjukkan apakah tinggi atau rendahnya isu kesehatan tersebut di kalangan masyarakat. Kesehatan terkait dengan data, demam berdarah (DBD) misalnya, jurnalis akan kesulitan menuliskan berita apabila tidak mengetahui data berapa besar angka DBD yang sedang melanda Sumsel. Berita kesehatan itu perlu mengukur dari data dalam suatu isu. Minimal jurnalis dapat mewawancari tiga

¹ Suprpto, Jurnalis Media Online sinarsumsel.com, dan anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018.

narasumber yang kompeten, atau bisa membandingkan angka dari tiga rumah sakit daerah tersebut, itu standarnya.”²

Oleh karena itu, seorang jurnalis harus memiliki ketekunan dan membutuhkan riset dalam mencari fakta dan data di lapangan. Selain itu, bukan tidak mungkin sebuah fakta juga sulit didapatkan dari narasumber, sehingga menyulitkan peliputan. Jurnalis harus memiliki strategi liputannya sendiri agar fakta tersebut ia dapatkan.

Menurut Anggun, jurnalis Radio Elshinta Palembang, dan juga anggota KJK Sumsel menjelaskan bahwa sebuah berita kesehatan tidak akan lepas dari data. “Kalau berdasarkan data, harus mempunyai data yang akurat, karena kita tidak bisa mempublikasikan data yang bohong. Caranya, kita kontak dulu narasumber, seperti isu *stunting*, siapa yang bisa *ekspert* dalam bidang *stunting*, kita wawancara, dan minta datanya.”³

2. Berita kesehatan terdapat istilah-istilah kedokteran atau bahasa kesehatan yang seringkali bahkan seorang jurnalis juga tidak memahaminya. Hal ini menjadi faktor yang menjadikan berita tersebut gagal dipahami oleh masyarakat. Jika seorang jurnalis saja tidak paham, bagaimana *audiens* sebagai komunikan dapat menerima informasi dengan baik.

² Lisma Noviani, Redaktur Tribunsumsel dan Sekretaris KJK Sumsel, wawancara pada 23 November 2018.

³ Anggun Prismdarti, Jurnalis Radio Elshinta Palembang dan Anggota KJK Sumsel, Wawancara pada 11 Desember 2018.

Hal ini juga disampaikan oleh Suprpto, Anggota KJK Sumsel, yang mengatakan bahwa “Faktor identitas media massa sangat mempengaruhi, misalkan saja Kompas dan Sriwijaya Post, meskipun tergabung dalam satu grup, namun penerapan bahasa jurnalistiknya berbeda. Tingkat pengetahuan pembacanya kita berbeda-beda. Penulisan berita sangat mempengaruhi, berita yang baik menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan mudah dicerna, tanpa menghilangkan Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan atau SPOK. Faktor lainnya, seorang jurnalis seringkali kurang paham dalam penggunaan bahasa asing, apalagi berita kesehatan yang menggunakan istilah latin dan kedokteran, hal ini menyulitkan pembaca, karena pembaca kita punya tingkatan berita.”⁴

Istilah dalam ilmu kedokteran tidak bisa disepelekan, seorang jurnalis harus mampu untuk mempelajari istilah-istilah tersebut, sehingga berita tidak menjadi salah tafsir. Jurnalis dapat mempertimbangkan siapa komunikan yang akan membaca beritanya ini. Contohnya saja, jika berita tersebut mengenai penyakit menular, dan baru-baru ini sudah terjadi wabah penyakit tersebut, jurnalis harus mengetahui bahasa-bahasa latin, nama lain, ataupun bakteri penyakit yang menyerang masyarakat tersebut.

⁴ Suprpto, Jurnalis Media Online sinarsumsel.com Dan anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018.

Solusi dari faktor ini, seorang jurnalis dapat menulis, atau mengganti bahasa medis, istilah kedokteran dan sebagainya, menjadi bahasa sehari-hari daripada menyulitkan publik dalam membaca, melihat dan mendengar berita tersebut.

3. Pengemasan atau penulisan berita yang kurang menarik sehingga cenderung monoton. Sebuah berita yang menarik terlahir dari ide, gagasan, dan kreativitas jurnalis untuk mengambil sudut pandang atau *angle* yang berbeda. Menurut Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel, yang juga merupakan Pemimpin Redaksi Koran Beritapagi ini mengatakan, “jurnalis saat ini seringkali tidak ada perencanaan dalam melakukan peliputan, minimnya gagasan dan ide. Berita yang seharusnya bisa dikemas dengan menarik, tapi justru hanya mengambil *angle* yang sudah banyak diambil oleh kebanyakan jurnali lainnya.”⁵

Isu kesehatan yang berawal dari problem sosial masyarakat yang sangat mengikat dengan kesehariannya. Seperti yang dikatakan Firdaus Komar, perencanaan dalam peliputan juga sangat penting, karena jika tidak, jurnalis di lapangan akan kebingungan kemana arah beritanya. Parahnya, nilai-nilai berita dapat tidak sampai kepada *audiens* atau khalayak publik.

B. Strategi Jurnalis dalam Peliputan Berita Kesehatan di Sumsel

Mengenai pembahasan teori strategi Harold D. Lasswell merupakan cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi, ialah menjawab pertanyaan

⁵ Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel dan Pemimpin Redaksi Beritapagi, wawancara pada 2 November 2018.

Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Bila dijabarkan kembali menjadi;

Who? (siapakah komunikatornya?)

Says What? (Pesan apa yang disampaikan?)

In Which Channel? (Media apa yang digunakan?)

To Whom? (Siapa Komunikannya?)

What effect? (Dampak apa?)⁶

Dalam penelitian ini, teori ini bertujuan untuk mengetahui strategi jurnalis yang tergabung dalam KJK Sumsel melakukan peliputan berita kesehatan, dengan menggunakan teori tersebut.

1. *Who?* (Siapa?)

Kata ‘siapa’ ini dapat menunjukkan komunikator jika dipandang dari komunikator, tentu yang disebut sebagai komunikator sebuah pemberitaan kesehatan ialah jurnalis. Bila dilihat lebih lanjut maksud model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* itu adalah menunjukkan kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi dapat berupa seseorang dan dapat juga kelompok orang seperti organisasi atau persatuan.

⁶ Prof.Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-7, 2008) h. 29.

Demikian menurut Firdaus Komar, Pemimpin Redaksi Beritapagi dan Ketua KJK Sumsel ia menanggapi bagaimana fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, jurnalis tidak ada perencanaan yang terstruktur dalam melakukan peliputan, hal ini karena minimnya ide dan gagasan.

“Kepada jurnalis yang tergabung di KJK Sumsel, strateginya yaitu kami memberikan *knowledge* kepada anggota, biar ada komitmen dalam memberitakan berita kesehatan. Apa yang dilakukan memberikan kesadaran bahwa kesehatan penting. Serta memberikan pemahaman kepada pemimpin redaksi bahwa kesehatan perlu untuk kepentingan publik. Kendala, tidak ada perencanaan dalam melakukan peliputan, minimnya gagasan, ide. akhirnya sehingga mengambil dari online, yang sudah ada, seharusnya bisa menggarap isu-isu lokal, fenomenanya sekarang, wartawan sekarang kurang punya kemauan, semangat, dalam mencari tahu umumnya.”⁷

Dalam mencapai strateginya, jurnalis sebagai komunikator memiliki tugas dan kewajiban untuk mewawancarai atau menanyakan kepada komunikan atau narasumber mengenai permasalahan isu kesehatan. Jurnalis sebagai komunikator harus mampu menguasai permasalahan apa yang ingin ia angkat menjadi tema berita kesehatan saat itu. Kemudian, jurnalis menuliskan hasil wawancara menjadi sebuah berita. Selanjutnya, berita tersebut diolah redaktur, dan diterbitkan medianya masing-masing. Seperti yang dikatakan Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com yang bergabung KJK Sumsel, menurutnya “seorang jurnalis harus terjun ke lapangan mengumpulkan data dan fakta. Melalui KJK Sumsel, data dan isu-isu kesehatan dapat diperoleh melalui diskusi, dan pengembangan pelatihan

⁷ Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel dan Pemimpin Redaksi Beritapagi, wawancara pada 2 November 2018.

kepenulisan berita kesehatan, sehingga jurnalis yang tergabung tidak kebingungan dalam menentukan arah pemberitaan yang diinginkan. Teknik pengumpulan data, harus terjun kelapangan, sesuai fakta. Apa yang dilihat harus konfirmasi dengan narasumber yang kompeten. Mengolah, apa yang diperoleh dari lapangan, dituangkan dalam bentuk tulisan, kirim redaksi. Apabila sudah cukup, maka akan disiarkan. Minimal ada 2-3 narasumber, fakta lapangan, masyarakat, pihak rumah sakit, ahli, dinas kesehatan atau dari pihak sejenisnya. Strategi lebih kepada hal yang sudah baku, tekniknya dengan wartawan mencari data di lapangan, dikaji, diolah, kemudian dituangkan dalam tulisan. Harus memenuhi unsur 5W+1H setelah dipenuhi, akan masuk ke dapur redaksi apabila layak makan akan disiarkan, tetapi belum layak wartawan akan dipanggil, dan ditanya. Datanya tidak valid akan ditunda penyiarannya, wartawan diberikan waktu untuk melengkapinya. Strategi pertama, tulisan harus baik, kemudian mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat. disiarkan melalui media konvensional yaitu media yang sudah dipercaya baik secara alami maupun secara legalitas hukum.”⁸

Dalam menentukan apakah suatu peristiwa memiliki nilai berita sesungguhnya merupakan tahap awal dari proses kerja redaksional. Biasanya seorang redaktur menentukan apa yang harus diliput, sementara seorang reporter menentukan bagaimana cara meliputnya, karena ia berurusan dengan tahap

⁸Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com dan Anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018

pencarian/penghimpunan dan penggarapan berita. Setelah seluruh materi terhimpun, maka dilakukanlah penulisan dan penyuntingan (editing). Dalam tahap yang akhir, sambil dilakukan penyuntingan, dilakukan pula pemerayaan terhadap berita. Jadi prosesnya dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Proses Penghimpunan Berita.

Sumber : Suprpto (Anggota KJK Sumsel)

Sebagaimana yang dijelaskan, KJK Sumsel dapat menjadi komunikator awal bagi jurnalis kesehatan dalam memberikan informasi dan menggelar diskusi mengenai isu-isu dan data lapangan yang terjadi dalam bidang kesehatan. Kemudian, jurnalis menjadi komunikator awal terjadinya komunikasi, untuk mendapat informasi, data dan fakta di lapangan mengenai isu-isu kesehatan. Setelah itu ditulis, atau dirangkai namun masih harus melewati tahap-tahap editing, dan produksi. Setelah itu, berita yang disebarakan melalui media massa dapat didengar atau dibaca khalayak.

Oleh karena itu, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *who?*(Siapa?) disini yaitu;

- a. KJK Sumsel sebagai komunikator awal yang memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai isu kesehatan kepada jurnalis-jurnalis yang tergabung. selain itu juga menggelar diskusi dalam waktu yang tentatif, dan mendatangkan narasumber yang berkompeten untuk menerangkan hal-hal yang berkaitan kesehatan.
- b. Jurnalis yang bergabung KJK Sumsel menjadi komunikator selanjutnya, yang bertugas menyampaikan informasi, fakta, dan kejadian yang dikemas dan diedit, kemudian disebarakan melalui media masing-masing.

2. *Says What?* (Apa yang Dikatakan?)

Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan yang berhubungan dengan isi komunikasi atau pesan yang hendak disampaikan dalam komunikasi tersebut. Seringkali kita membuat pertanyaan serupa didalam pikiran kita saat berkomunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan lancar, orang atau kelompok perlu mengorganisir atau membuat strategi terlebih dahulu, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh komunikan.

Dalam penelitian ini, kita telah mengetahui bahwa KJK Sumsel dan jurnalis yang tergabung menjadi komunikator, maka selanjutnya pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Menurut Suprpto,

“Pesan yang ingin disampaikan pasti sebuah respon komunikasi terhadap berita atau pesan yang dimaksud, sehingga dapat berguna. Respon yang ingin disampaikan agar pesan itu sampai, apabila disuatu daerah itu jika terjadi epidemi demam berdarah, dan itu sangat krusial sekali, sangat berbahaya dan meresahkan sekali, tulisan yang kita tulis dengan kaidah jurnalistik yang baik, mudah dipahami dan dicerna, kemudian di-*share* melalui media massa, dan banyak dibaca oleh pengambil kebijakan, maka diambil langkah tanggap ringannya, melalui tulisan itu mereka akan melakukan tindakan terhadap kondisi masyarakat tersebut, sehingga bahaya terhadap kesehatan bisa dicegah.”⁹

Penjelasan Suprpto selaras dengan tujuan dari sebuah komunikasi. Dalam pemberitaan pun, berita yang ingin disampaikan harus memiliki nilai. Oleh karena itu, jurnalis kesehatan yang bergabung dalam KJK Sumsel dapat menyampaikan pesan, menurut Suprpto, pesannya berupa respon komunikasi atau publik. Dimana sebuah berita dapat tersampaikan pesannya dengan diiringi sikap atau tindakan tegas dari orang-orang yang berkepentingan didalamnya.

a. Kampanye kesehatan oleh pemerintah kepada masyarakat

Masyarakat Indonesia, khususnya Sumsel masih banyak yang belum mengerti apa, mengapa dan dampak yang dapat terjadi bila *stunting* bagi bayi yang

⁹ Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com dan Anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018

baru lahir, dimana kesehatan bayi tersebut dapat dicegah bahkan ketika sang ibu masih remaja. Pemerintah dalam hal ini Kementrian Kesehatan, terus berupaya mengkampanyekan isu *stunting* pada awal tahun 2016-2017 karena dampak terhadap tumbuh kembang anak sejak lahir dapat mempengaruhi kecerdasan kognitifnya, seperti memberikan pemahaman kepada remaja bahwa anemia dapat berbahaya bagi kesehatannya, dapat diatasi dengan mengonsumsi pil tambah darah. Hal ini juga disampaikan Anggun, dalam wawancaranya “Isu *stunting* yang lebih dominan dalam diskusi KJK Sumsel, musim penghujan bisa menjadi isu, ikutnya ketika hangat masalah *stunting*, campak dan rubella. KJK sendiri sebenarnya lebih condongnya ke isu penyakit, fokusnya kesehatan tapi tidak semua bentuk penyakit terus diberitakan. Tapi beberapa isu, persoalan-persoalan yang dianggap perlu atau layak dipublikasikan kepada masyarakat. pertama isu *stunting*, berita yang kita angkat memang sangat perlu untuk khalayak, agar mengetahui seperti *stunting* itu, kenapa bahaya, dinilai oleh kjk bahwa *stunting* itu sangat minim pengetahuannya oleh masyarakat atau ibu-ibu untuk ikut mencegah agar anaknya itu lahir *stunting*. Masih banyak anak-anak yang lahir dalam keadaan *stunting*, atau tidak normal, tinggi badannya yang kurang.”¹⁰

¹⁰Anggun Prismdarti, Jurnalis Radio Elshinta Palembang dan Anggota KJK Sumsel, Wawancara pada 11 Desember 2018.

Oleh sebab itu, pemerintah membutuhkan media sebagai sarana penyampai kepada publik. Kecenderungan masyarakat Indonesia lebih percaya jika sebuah isu kesehatan masuk ke dalam sebuah pemberitaan media massa, peran jurnalis dan media massa harus bersikap konsisten menyuarakan kepentingan publik.

3. *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)

Pertanyaan *In which channel?* Atau media apa yang digunakan? Media dapat dikatakan alat komunikasi seperti berbicara, gerakan, badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar. Perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu. Kadang-kadang suatu media lebih efisien digunakan untuk maksud tertentu tetapi untuk maksud yang lain tidak.

Dalam pengertian tersebut, jurnalis tentu tidak lepas dari media massa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan media yang dimaksud dalam pemberitaan kesehatan oleh jurnalis yang bergabung KJK Sumsel dengan menggunakan media massa, baik media cetak, media online/daring, dan media elektronik (televisi/radio). Oleh karena itu, peneliti mewawancarai tiga narasumber atau anggota KJK Sumsel, yang menjadi jurnalis di media cetak, media online dan media elektronik (radio), yaitu;

a. Media Cetak

Sejarah media cetak dari berabad-abad lalu, telah banyak diketahui orang. Meski di negara-negara maju, media cetak seperti koran, surat kabar, majalah dan

sebagainya telah jarang ditemui, tapi di Indonesia, baik di daerah maupun ibukota, media cetak tetap dibaca oleh publik. Sumatera Selatan (Sumsel) juga masih mempunyai beberapa perusahaan media cetak besar, diantaranya Tribun Sumsel. Salah seorang redaktur Tribun Sumsel, Lisma Noviani yang juga bergabung dalam KJK Sumsel, mengatakan bahwa “KJK Sumsel sebagai wadah diskusi bagi para jurnalis dalam bidang kesehatan, sedangkan sebagai penyebaran berita kesehatan, Tribun Sumsel yang terdiri dari koran cetak dan online ini ketika pertama kali dibentuk, dipilih beberapa rubrik, termasuk juga rubrik kesehatan, karena salah satu informasi yang banyak dicari orang saat ini. Dengan harapan orang berminat membaca tribun. Diproyeksikan, dengan adanya rubrik itu maka setiap hari harus ada berita kesehatan. Caranya ialah membuat proyeksi berita kesehatan. Pemilihan tema. Kesehatan terkait dengan data, demam berdarah misalnya. Kesehatan perlu bisa mengukur suatu isu. Minimal 3 narasumber, misal 3 rumah sakit, standar. Prinsip di tribun sama seperti yang lain, 5 W + 1 H ditambah 3 pertanyaan, apa makna berita itu, apa yang harus saya lakukan, dan apa solusinya. Harus multi *engle*. Tidak ada wartawan khusus, di Tribun Sumsel. Walaupun rubriknya ada. Karena kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM), jadi sifatnya insidentil. Tapi jadi untung juga, semua wartawan harus punya wawasan untuk bisa meliput berita kesehatan.”¹¹

¹¹ Lisma Noviani, Redaktur Tribunsumsel dan Sekretaris KJK Sumsel, wawancara pada 23 November 2018.

b. Media Online/Daring

Media online atau daring hadir jauh setelah media cetak, dimana berawal dari berkembangnya internet secara luas hingga ke Indonesia. Media online semakin besar dengan munculnya portal-portal berita yang lebih mudah diakses. Demikian pula terjadi di Sumsel, media cetak yang awalnya hanya memiliki produk koran, majalah dan sejenisnya, namun kini hampir setiap media cetak memiliki media online, agar apa yang telah diterbitkan media cetak dapat dibaca lebih lanjut oleh publik. Selain itu, pertumbuhan media online di Sumsel sudah tidak bisa dibendung lagi.

Menurut Suprpto, “Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com sekaligus anggota KJK Sumsel ini, menuturkan dalam pengolahan berita kesehatan di media online, sama prosedurnya seperti media cetak. Namun, yang membedakannya, hanya terletak pada medianya. Membedakannya itu medianya, kalau media yang digunakan online, tentu menggunakan sarana internet, tapi media cetak melalui kertas, dicetak seperti koran. Tapi cara kerja, prosedurnya sama.”¹²

¹² Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com dan Anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018

c. Media Elektronik

Berbeda juga dengan media elektronik, dalam hal ini televisi atau radio. Televisi yang mengandalkan audiovisual, mengharuskan jurnalis dapat mengambil rekaman video di lapangan, dan melewati proses editing hingga disiarkan. Sedangkan, radio lebih mengutamakan audio dibandingkan visual. Menurut Anggun Prismdarti, Jurnalis Radio Elshinta Palembang, sekaligus anggota KJK Sumsel, mengatakan, “Liputan radio beda dengan media cetak, kalau mereka di lapangan selain data dan informasi, perlu juga gambar atau bukti autentik, seperti apa di lapangan. Tapi untuk radio, orang kan tidak bisa melihat atau secara nampak, maka kita fokusnya ke narasumbernya. Tapi memang cetak atau radio yang butuh narasumber, tapi kalau radio butuh narasumber yang diliput khusus oleh reporter untuk meliput berita kesehatan, tidak butuh untuk dipublikasikan, tapi foto itu dibutuhkan sebagai supporting atau support data saja, bisa di media sosial, diberikan caption. Kalau radio lebih kepada data dan narasumbernya langsung.”¹³

4. *To Whom?* (kepada siapa?)

Pertanyaan selanjutnya adalah *to whom?* yang dimaksud menanyakan siapa yang menjadi *audience* atau penerima dari komunikasi yang disebut dengan komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia inginkan disampaikan.

¹³ Anggun Prismdarti, Jurnalis Radio Elshinta Palembang dan Anggota KJK Sumsel, Wawancara pada 11 Desember 2018.

Sebuah informasi kesehatan dapat dikatakan berita apabila telah diterbitkan, disiarkan, disebarluaskan melalui media massa, baik itu media cetak, media online dan media elektronik, kepada komunikan yaitu pendengar dan pembaca berita tersebut.

Seperti penjelasan pada point *says what?* Kepada siapa pesan isu-isu kesehatan ini ditujukan, yaitu;

a. Pemerintah Sebagai Pemegang Kebijakan

Seorang jurnalis kesehatan dapat memperoleh data, informasi, dan fakta dari dinas kesehatan terkait, dokter, atau tokoh yang mengerti dengan isu-isu terkait kesehatan yang ingin diberitakan.

Jurnalis dan media massa dituntut untuk menjadi aktor penting dalam bertindak sebagai “pendorong” dan “pengawal” perubahan. Peran tersebut mendorong kerangka tata kelola pemerintahan berjalan dengan baik. Selain itu, pengawasan kerangka kebijakan yang dalam artian perencanaan, implemementasi dan pertanggungjawaban atas kerja pemerintah, sehingga hak rakyat dapat dipenuhi dengan baik.

Hal ini seperti disampaikan Suprpto, “Mengenai isu-isu kesehatan yang seringkali dekat dengan kehidupan sehari-hari, setelah pesan dalam sebuah berita disampaikan melalui media massa, kemudian dibaca atau didengar oleh pemerintah, sebagai komunikan dan yang berhak mengambil kebijakan dalam hal

pemenuhan kewajiban. Berita tersebut dapat menjadi cermin bagi pemerintah mengajak masyarakat untuk hidup sehat. Isu yang menarik, isu yang menyangkut bahaya yang mengancam masyarakat, diare, demam berdarah, musim hujan akan banyak penyakit batuk, akan rawan demam berdarah. Isu itu kita angkat terjun ke lapangan mencari data. Kondisi masyarakat, konfirmasi kepada dinas terkait. Kita seperti memberi peringatan bahwa bahaya demam berdarah itu perlu diwaspadai dan cara mencegahnya. Biasanya mendapat informasi dari narasumber baru kita tulis dan kita sebarakan kepada masyarakat. isu ini juga bisa terkait dengan propaganda pemerintah yang sifatnya membangun dan memberi kepercayaan kepada masyarakat, misalnya harus imunisasi dan sebagainya.”¹⁴

b. Publik

Komunikan yang paling besar pengaruhnya, yaitu khalayak, publik atau masyarakat luas. Jurnalis KJK Sumsel melalui media massa-nya masing-masing memublikasikan sebuah berita seluas-luasnya. Selain kepada pemerintah, atau dinas terkait, berita kesehatan juga sangat membutuhkan data lapangan, yang didapat oleh jurnalis hasil dari observasi langsung. Melihat kondisi objek isu kesehatan itu terjadi, bertanya kepada tokoh masyarakat, atau orang yang mengalaminya langsung.

¹⁴ Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com dan Anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018

Hal ini seperti yang dikatakan Suprpto dalam wawancaranya, bahwa “Dalam pengumpulan data seorang jurnalis harus terjun langsung melihat fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data harus terjun kelapangan, sesuai fakta. Apa yang dilihat harus konfirmasi dengan narasumber yang kompeten. Mengolah, apa yang diperoleh dari lapangan, dituangkan dalam bentuk tulisan, kirim redaksi. Apabila sudah cukup, maka akan disiarkan. Minimal ada 2-3 narasumber, fakta lapangan, masyarakat, pihak rumah sakit, ahli, dinas kesehatan atau dari pihak sejenisnya.”¹⁵

Sedangkan dalam hal penyebaran berita kesehatan, Anggun Prismadarti mengatakan “KJK Sumsel memberikan kebebasan bagi jurnalis yang bergabung untuk menyebarkan berita tersebut seluas-luasnya. Menurutnya, tidak ada keterbatasan dalam berkarya bidang jurnalistik, khususnya isu kesehatan. Bebas mengumpulkan data selama data itu akurat dan terpercaya serta dapat dipublish, kemudian salah satunya dengan membuat grup whatsapp agar tetap terhubung, siapa saja yang mempunyai data mengenai berita kesehatan, yang memang menjadi isu KJK Sumsel dan nanti bisa disebarkan dan diberitakan, jadi bisa saling *support* satu sama lain.”¹⁶

¹⁵ Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com dan Anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018

¹⁶ Anggun Prismadarti, Jurnalis Radio Elshinta Palembang dan Anggota KJK Sumsel, Wawancara pada 11 Desember 2018.

5. *What Effect?* (apa dampaknya?)

Pertanyaan terakhir dari teori Lasswell, *what effect?* Atau apa dampaknya berkaitan dengan menyampaikan sebuah pesan atau *says what* kepada khalayak. Seperti yang disampaikan Suprpto, “bahwa jurnalis bertugas untuk mendorong kebijakan pemerintah untuk lebih memihak kepentingan publik. Sebaik apapun berita yang kita tulis itu tapi tidak ada efek dari pengambil kebijakan atau masyarakat untuk berubah, sama saja sia-sia. Tapi jika itu dibaca dan direspon itu biasanya akan senang sekali para wartawan.”¹⁷

Sedangkan menurut Anggun Prismadarti, “Jurnalis Radio Elshinta dan anggota KJK Sumsel ini, berita kesehatan juga sebagai *warning* atau peringatan kepada masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan kesehatan sekitarnya. Dampak dalam sebuah berita kesehatan yaitu masyarakat atau publik menjadi lebih *aware* atau peduli terhadap lingkungan kesehatan sekitarnya, baik untuk dirinya dan orang lain. Nilai kepedulian inilah yang ingin jurnalis seperti Anggun ingin sampaikan. KJK Sumsel ingin menyampaikan pesan melalui media massa, beserta dampak positifnya, bahwa masyarakat harus lebih *aware* atau peduli terhadap penyakit-penyakit yang mungkin masyarakat minim pengetahuannya yang padahal dampaknya luar biasa.”¹⁸

¹⁷ Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com dan Anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018

¹⁸ Anggun, Jurnalis Radio Elshinta Palembang dan Anggota KJK Sumsel, Wawancara pada 11 Desember 2018.

Maka dalam pertanyaan *what effect*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi fokus jurnalis KJK Sumsel sebagai pesan yang ingin disampaikan;

- a. Mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap isu-isu kesehatan yang dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Mendorong kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan menjadi kepentingan publik.

C. Strategi Komunitas Jurnalis Kesehatan (KJK) Menggunakan Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*), dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT juga merupakan alat untuk mencocokkan data-data penting yang membantu manajer mengembangkan tipe-tipe strategi. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Perencana strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis institusi usaha (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.¹⁹

¹⁹ Dr. Dumilah Ayuningtyas, MARS, *Perencanaan Strategis Untuk Organisasi Pelayanan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 65.

Dalam penelitian ini, strategi dalam peliputan berita kesehatan di KJK Sumsel, berdasarkan empat elemen pertanyaan pada teori strategi komunikasi oleh Harold D. Lasswell sebelumnya, dan kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT, sebagai berikut;

1. Kekuatan (*Strengths*)

- a. Adanya tujuan pembentukan KJK Sumsel
- b. Kualitas Sumber Daya Manusia yang baik
- c. Adanya pembekalan atau pelatihan jurnalis di KJK Sumsel
- d. Ruang diskusi yang terbuka masalah kesehatan di Indonesia
- e. Kerjasama orang ketiga yang baik

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

- a. Tidak adanya visi dan misi yang jelas
- b. Banyak kegiatan yang bersifat proyek
- c. Tidak semua berita kesehatan diliput
- d. Jurnalis tidak fokus dalam satu bidang kesehatan saja
- e. Kurang ide atau gagasan dalam peliputan
- f. Tidak bisa detail dalam hasil liputan.

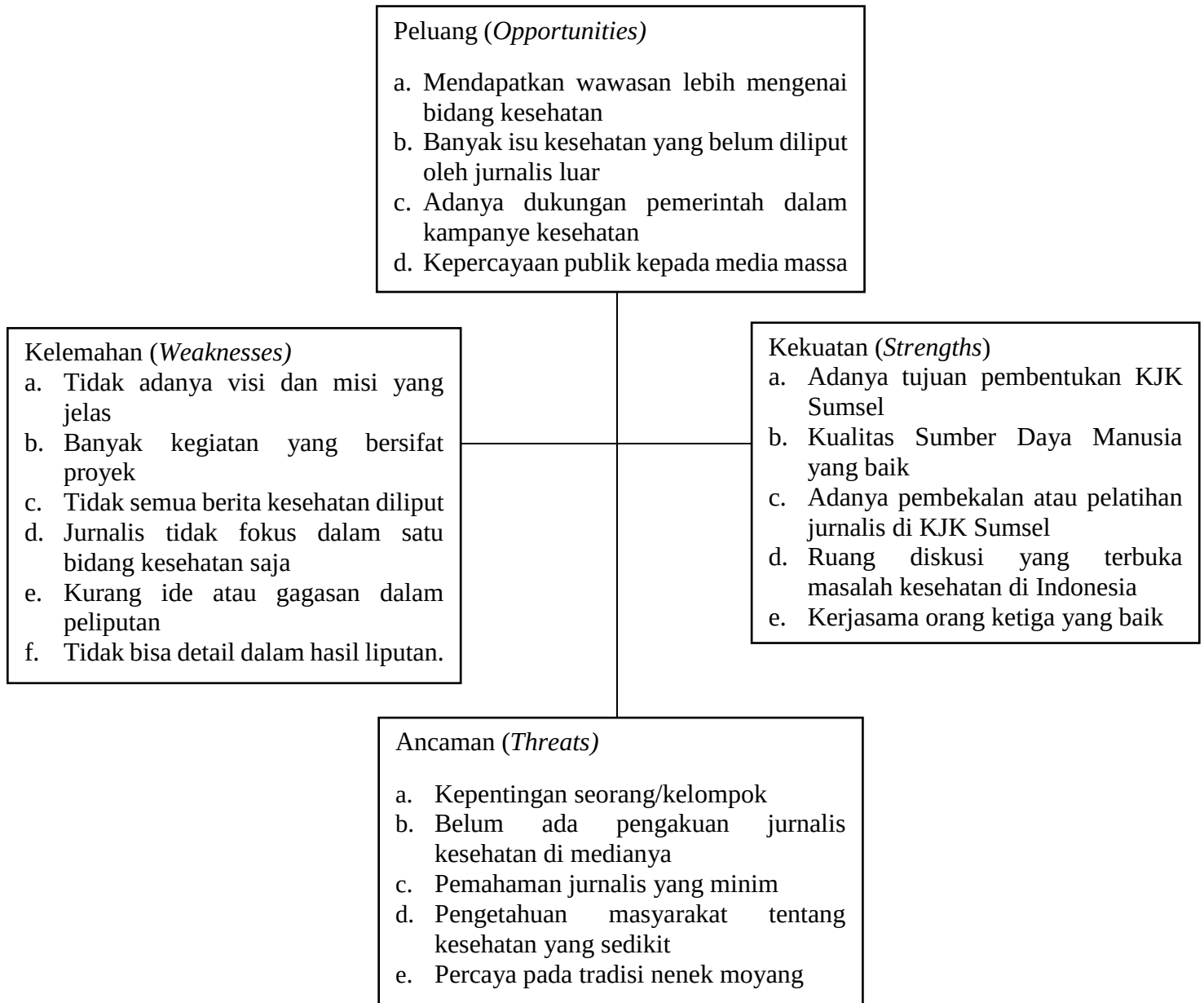
3. Peluang (*Opportunities*)

- a. Mendapatkan wawasan lebih mengenai bidang kesehatan
- b. Banyak isu kesehatan yang belum diliput oleh jurnalis luar

- c. Adanya dukungan pemerintah dalam kampanye kesehatan
- d. Kepercayaan publik kepada media massa

4. Ancaman (*Threats*)

- a. Kepentingan seorang/kelompok
- b. Belum ada pengakuan jurnalis kesehatan di medianya
- c. Pemahaman jurnalis yang minim
- d. Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan yang sedikit
- e. Percaya pada tradisi nenek moyang



Gambar 4.2 Strategi KJK Sumsel Menggunakan Analisis SWOT

Matrik strategi KJK Sumsel menggunakan Analisis SWOT ini memerlukan faktor keberhasilan kunci (*success factors*) dari lingkungan internal dan eksternal dengan pemutusan pilihan strategi yang lebih baik. empat strategi yang dikembangkan dengan matriks SWOT yaitu Strategi SO, Strategi WO, Strategi ST dan Strategi WT dengan penjelasan sebagai berikut;

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*) menggabungkan antara kekuatan internal KJK Sumsel untuk meraih peluang-peluang yang lebih besar.
2. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) bertujuan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan internal KJK Sumsel dengan memanfaatkan peluang-peluang.
3. Strategi ST (*Strengths-Threats*) menggunakan kekuatan yang ada pada tubuh KJK Sumsel agar dapat menghindari atau mengurangi dampak ancaman-ancaman eksternal.
4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal KJK Sumsel serta menghindari ancaman.

Tujuan dari masing-masing empat kemungkinan strategi analisis SWOT yang dapat dilakukan KJK Sumsel adalah untuk menghasilkan alternative strategi yang layak, sesuai dengan situasi atau keadaan internal dan eksternal KJK Sumsel, bukan hanya memilih strategi yang terbaik tanpa pertimbangan terlebih dahulu, karena tidak semua matriks analisis SWOT ini dapat diimplementasikan kepada KJK Sumsel.

Dalam peliputan berita kesehatan, jurnalis yang tergabung dalam KJK Sumsel, mempunyai strateginya masing-masing. Dalam hal ini, tiga jurnalis yang termasuk dalamnya juga mempunyai strategi, sehingga berita mengenai kesehatan tersebut dapat sampai kepada masyarakat, sebagai berikut:

1. Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com pernah melakukan peliputan berita yang berjudul “Asupan Berlebih Tetap Sulit Atasi Anak yang Terlanjur Stanting” dalam proses peliputan tersebut, Suprpto mempunyai ide tersebut setelah mengikuti pelatihan jurnalis bersama KJK Sumsel. Suprpto mengikuti kegiatan Talkshow Edukasi dalam memperingati Hari Kesehatan Nasional, di Kecamatan Suak Tapeh, Kabupaten Banyasin, pada Kamis (16/11/2017). Prosedur yang dilakukannya hampir sama dengan pengolahan dalam media cetak, yang membedakannya terletak pada media yang digunakan. Pertama, pencarian data melalui melihat kondisi lokasi peliputan tersebut, kemudian menentukan narasumber yang berkompeten dalam bidang stanting.

Berbeda dengan jurnalis biasa, Suprpto yang menjabat sebagai pemimpin redaksi, tidak perlu melalui proses pengeditan berita, karena Suprpto dapat mempublish beritanya sendiri, apabila telah berita tersebut dianggap telah baik untuk dibaca khalayak. Strategi Suprpto dalam hal ini, mencari *angle* berita dari talkshow tersebut, mencari isu yang menarik untuk diangkat sebagai judul dan *lead* berita.²⁰

²⁰ Suprpto, Pemimpin Redaksi Sinarsumsel.com dan Anggota KJK Sumsel, wawancara pada 1 Desember 2018

2. Lisma Noviani, Redaktur Tribun Sumsel, dalam beberapa peliputan seringkali memberikan isu-isu liputan kepada jurnalis yang ada dibawahnya. Sebagai redaktur, Lisma tidak turun langsung ke lapangan, kecuali atas perintah pemimpin redaksi, dan selain itu tugasnya melakukan pengeditan berita baik untuk cetak maupun online/daring. Lisma beberapa kali meliput mengenai berita kesehatan, salah satunya berita yang dimuat dalam Tribunsumsel.com, yang berjudul “Teknologi USG Bantu Deteksi Risiko Down Syndrom hingga Hydrosepalus pada Janin”, isu dalam berita kesehatan ini diambil atas perintah pemimpin redaksi agar dapat melakukan peliputan di Malaysia, mengikuti seminar antar negara, Jumat (27/7/2018). Dalam peliputan berita ini, Lisma memperoleh ide liputan bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena proyeksi dari media tempatnya bekerja untuk mengikuti seminar tersebut, sehingga muncul *angle* berita yang dapat dijadikan judul dan *lead* berita. Lisma banyak memperoleh data dari paparan narasumber yang berbicara.

Menurut Lisma, strategi yang dijalankan oleh Tribun Sumsel yaitu memasukkan rubrik kesehatan baik dalam koran cetak maupun online, karena menjadi informasi yang banyak dicari oleh orang saat ini. Oleh karena itu, Tribun Sumsel seringkali memberikan proyeksi berita kesehatan pada jurnalisnya. Strategi lainnya yang diterapkan oleh Lisma bekerja sebagai Redaktur Tribun Sumsel, memegang prinsip 5 W + 1 H ditambah 3 pertanyaan, apa makna berita itu, apa yang harus saya lakukan, dan apa solusinya. Serta berita yang didapat harus multi *engle*. Namun disisi lain, karena kekurangan sumber daya manusia (SDM), tidak ada wartawan khusus, sehingga

Lisma dapat memberikan proyeksinya kepada siapa saja yang dianggapnya mampu meliputan berita kesehatan tersebut.²¹

3. Anggun Prismadarti, jurnalis Radio Elshinta Palembang, pada awal bergabung bersama KJK Sumsel, menurut Anggun peliputan dalam media elektronik seperti radio tentu berbeda dari media cetak atau online. Media cetak mulai mencari data dan informasi dengan menggunakan bukti gambar. Sedangkan strategi yang dijalankan di radio cukup dengan rekaman suara narasumber, atau seringkali jurnalis melaporkan langsung kejadian dari lokasi liputan. Anggun pernah meliput mengenai bahaya *stunting*, saat mengerjakan peliputan bersama KJK Sumsel, strategi yang dilakukannya lebih kepada menentukan langsung narasumber yang kompeten untuk diwawancarai atau direkam, agar dapat menyampaikan secara lisan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Anggun juga tidak dapat memperlihatkan hasil liputannya, karena sistem di Radio Elshinta yang mengharuskan jurnalis melaporkan langsung, sehingga data atau pun skrip dari berita tersebut tidak tersimpan sebagai *database*, kecuali berita tersebut benar-benar diproyeksikan sejak lama.²²

²¹ Lisma Noviani, Redaktur Tribunsumsel dan Sekretaris KJK Sumsel, wawancara pada 23 November 2018.

²² Anggun Prismadarti, Jurnalis Radio Elshinta Palembang dan Anggota KJK Sumsel, Wawancara pada 11 Desember 2018.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan analisis dari penjelasan masing-masing narasumber melalui teori Harold D. Lasswell, dan kemudian menggunakan analisis SWOT untuk mendapatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman seperti apa yang terdapat dalam peliputan berita kesehatan oleh jurnalis yang tergabung dalam KJK Sumsel. Dapat disimpulkan strategi yang dapat dilakukan oleh jurnalis dalam melakukan peliputan berita kesehatan yang tergabung dalam KJK Sumsel, sebagai berikut:

1. Jurnalis harus memiliki ide dan keinginan untuk melakukan peliputan berita, dimana dalam menyampaikan sebuah pemberitaan hendaknya seorang jurnalis memiliki pengetahuan lebih, sehingga jurnalis tidak kekurangan data di lapangan. Seperti pengetahuan mengenai isu penyakit apa yang sedang marak terjadi ditengah masyarakat, data tersebut dapat diperoleh dari pihak rumah sakit, atau mengikuti musim apa yang sedang berlangsung, sehingga jurnalis dapat mengidentifikasi penyakit-penyakit apa saja yang biasanya dialami orang-orang pada musim tersebut. Serta perencanaan yang matang juga menjadi strategi awal dalam melakukan berita kesehatan, seorang jurnalis dapat merencanakan kegiatan peliputannya dimulai dari penggalian isu dahulu, dapat melalui wawancara kepada pihak terkait, seperti dinas kesehatan, puskesmas, rumah sakit, atau dapat memperoleh data dari internet, seperti mencari isu kesehatan apa yang sedang terjadi di banyak wilayah Indonesia. Hal tersebut seperti kutipan wawancara menurut Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel, yang

juga merupakan Pemimpin Redaksi Koran Beritapagi ini mengatakan, “jurnalis saat ini seringkali tidak ada perencanaan dalam melakukan peliputan, minimnya gagasan dan ide. Berita yang seharusnya bisa dikemas dengan menarik, tapi justru hanya mengambil *angle* yang sudah banyak diambil oleh kebanyakan jurnalis lainnya.”²³

2. Mengikuti banyak forum diskusi mengenai isu-isu kesehatan, sebagai bentuk pengembangan pelatihan kepenulisan berita kesehatan, dalam hal ini menambah wawasan persoalan kesehatan yang terjadi di masyarakat. seperti yang dilakukan oleh KJK Sumsel, yang seringkali mengajak jurnalis di Sumsel untuk menggelar diskusi ringan membahas satu topik, dan mempraktekkan langsung ilmu yang didapat dengan melakukan peliputan bersama terkait isu kesehatan yang dibahas. Misalkan topik pembahasan *stunting*, mulai dari awal pemahaman *stunting*, penyebab, bahayanya dalam masyarakat, kasus yang telah terjadi, hingga solusi penanganannya. Kemudian jurnalis diarahkan untuk menentukan *angle* apa yang dapat dijadikan tema dalam peliputan berita tersebut.
3. Melihat langsung kondisi di lapangan, seorang jurnalis juga harus pandai dalam hal cek dan ricek. Dimulai dari lingkungan sekitar, dimana setelah mengetahui isu-isu kesehatan yang sedang terjadi, jurnalis dapat mendatangi langsung lokasi-lokasi tersebut. Misalnya, dalam hal pencegahan Demam Berdarah

²³ Firdaus Komar, Ketua KJK Sumsel dan Pemimpin Redaksi Beritapagi, wawancara pada 2 November 2018.

(DBD), seorang jurnalis dapat mencari titik-titik yang rawan DBD, kawasan kumuh, rumah-rumah dekat bantaran sungai, atau tempat-tempat pembuangan sampah yang dekat dengan kawasan pemukiman.

4. Jurnalis mulai mencatat hal-hal apa saja yang dapat dijadikan *angle* dalam sebuah berita. Mencatat permasalahan apa saja yang ditemui, dan mencatat siapa saja yang akan ditemui atau diwawancarai dalam hal isu tersebut. Dalam hal ini, seorang jurnalis dapat menentukan arah pemberitaan yang diinginkan, melalui wawancara narasumber terkait, minimal dalam satu berita terdapat dua narasumber yang kompeten dalam bidangnya. Misalkan terkait penanganan vaksin Rubella, dimana jurnalis harus mencari narasumber dari pihak rumah sakit, seperti dokter, ahli kesehatan, dan kemudian melakukan konfirmasi kepada pihak pemerintahan, dinas kesehatan, sehingga dapat sinkron terhadap kondisi saat itu.
5. Pengemasan sebuah berita menjadi ringan dan menarik. Dalam hal penulisan berita yang baik, sesuai dengan karakteristik media massa masing-masing, jurnalis harus mampu menulis atau menyiarkan sebuah berita dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. selain itu, berita kesehatan yang identik dengan kehidupan masyarakat sehari-hari harus juga merupakan isu yang dekat dengan lingkungan masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat dapat mengambil berita tersebut karena dinilai penting bagi dirinya. Misalkan, seorang jurnalis dapat memberitakan kawasan kumuh yang rentan terhadap banyak

penyakit, selain menggambarkan kondisi kawasan tersebut, jurnalis dapat memasukkan beberapa cara mencegah, tips sehat atau tips menjaga lingkungan agar menjadi bersih dan tidak kumuh lagi.

6. Berdiskusi dan mengevaluasi bersama redaktur, mengenai berita yang telah dimuat pada media massa masing-masing. Dimana redaktur yang telah berpengalaman biasanya lebih teliti dan detail terhadap kesalahan jurnalis dalam peliputan berita. Selain itu, redaktur juga dapat memberikan masukan-masukan terkait isu kesehatan apa saja yang selanjutnya dapat dijadikan bahan liputan berita.